



ANALISIS PENYUNTINGAN KALIMAT EFEKTIF PADA TEKS DESKRIPSI DALAM BUKU BAHASA INDONESIA KELAS VII KURIKULUM MERDEKA

Ana Fitya Rusyda¹, Fernanda Kusuma Dewi Utami², Vina Kurniawati³, Mohamad Afrizal⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember

anafitya1905@gmail.com, fernandakusumadewiutami@gmail.com, vinakurniawati011@gmail.com,
afrizal@unmuhjember.ac.id

Abstract

*This study aimed to analyse the forms of ineffective sentences and the editing process applied to descriptive texts in the Bahasa Indonesia textbook for Grade VII of the Merdeka Curriculum. A descriptive qualitative method was employed to investigate three descriptive texts entitled *Pantan Terong yang Instagramable*, *Jelajah Wae Rebo*, and *Jelajah Rasa di Lampung*. The data consisted of sentences containing ineffective language use, including redundancy, inappropriate diction, non-standard language, lack of coherence, and illogical sentence structures. Data were collected through documentation and note-taking techniques and were analysed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the most dominant forms of sentence ineffectiveness are the use of non-standard words, word redundancy, inaccurate diction, and ineffective sentence structures. These problems appear in all three texts and require editing to comply with the principles of effective sentence construction and standard Indonesian language rules. The edited versions demonstrate that the application of conciseness, accuracy, coherence, logicity, and language standardisation improves the linguistic quality of the texts. As a result, the descriptive texts become clearer, more concise, more communicative, and easier for students to understand. Therefore, editing plays an important role in enhancing the quality of textbooks as learning resources and as models of proper language use. The findings of this study may serve as a reference for authors, editors, and publishers in improving the linguistic quality of educational materials within the Merdeka Curriculum.*

Keywords: effective sentences, editing, descriptive texts, textbooks, Merdeka Curriculum.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat serta hasil penyuntingannya pada teks deskripsi dalam buku Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa tiga teks deskripsi, yaitu *Pantan Terong yang Instagramable*, *Jelajah Wae Rebo*, dan *Jelajah Rasa di Lampung*. Data penelitian berupa kalimat-kalimat yang mengandung ketidakefektifan, meliputi aspek kehematan kata, ketepatan diksi, kebakuan bahasa, kepaduan, dan kelogisan kalimat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan teknik catat, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ketidakefektifan kalimat yang paling dominan adalah penggunaan kata tidak baku, pemborosan kata, ketidaktepatan diksi, serta struktur kalimat yang kurang efektif. Bentuk-bentuk ketidakefektifan tersebut ditemukan pada ketiga teks yang dianalisis dan diperbaiki melalui proses penyuntingan berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hasil penyuntingan menunjukkan bahwa penerapan prinsip kehematan, ketepatan, kepaduan, kelogisan, dan kebakuan bahasa mampu meningkatkan kualitas kebahasaan teks sehingga menjadi lebih jelas, ringkas, komunikatif, dan mudah dipahami peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi penulis, editor, dan penerbit dalam meningkatkan kualitas bahasa pada buku ajar serta menjadi referensi dalam kajian penyuntingan bahasa Indonesia.



Kata kunci: kalimat efektif, penyuntingan, teks deskripsi, buku ajar, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam penyampaian informasi, gagasan, dan pengetahuan dalam dunia pendidikan. Salah satu media yang berperan penting dalam proses pembelajaran bahasa adalah buku teks. Buku teks tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai model penggunaan bahasa yang baik dan benar bagi peserta didik. Oleh karena itu, aspek kebahasaan dalam buku teks perlu diperhatikan secara cermat, terutama penggunaan kalimat efektif yang menjadi dasar keterbacaan dan pemahaman isi bacaan. Kalimat efektif merupakan kalimat yang mampu menyampaikan gagasan secara tepat, jelas, singkat, dan mudah dipahami oleh pembaca tanpa menimbulkan penafsiran ganda (Kunjana, 2009).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, teks deskripsi menjadi salah satu materi yang dipelajari peserta didik kelas VII SMP pada Kurikulum Merdeka. Teks deskripsi bertujuan menggambarkan suatu objek, tempat, suasana, atau peristiwa secara rinci sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasakan objek yang dideskripsikan. Keberhasilan teks deskripsi dalam menyampaikan informasi sangat dipengaruhi oleh penggunaan kalimat yang efektif dan pemilihan diksi yang tepat. Oleh karena itu, kualitas kebahasaan dalam teks deskripsi perlu mendapat perhatian khusus, terutama pada buku teks yang digunakan sebagai bahan ajar utama di sekolah.

Berdasarkan kajian terdahulu, penelitian mengenai kalimat efektif umumnya berfokus pada tulisan siswa, karya ilmiah mahasiswa, teks pidato, maupun analisis aspek sintaksis dalam buku teks. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji penyuntingan kalimat efektif pada teks deskripsi dalam buku Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum Merdeka masih relatif terbatas. Padahal, teks deskripsi merupakan salah satu materi dasar yang dipelajari siswa kelas VII dan menuntut penyajian bahasa yang jelas, runtut, serta mudah dipahami.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang diarahkan pada analisis penyuntingan kalimat efektif dalam teks deskripsi yang terdapat pada buku Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum Merdeka. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat, tetapi juga memberikan alternatif penyuntingan berdasarkan prinsip kalimat efektif sehingga dapat menjadi bahan evaluasi terhadap kualitas kebahasaan buku teks serta menjadi referensi dalam penyusunan bahan ajar yang lebih komunikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penyuntingan kalimat efektif pada teks deskripsi dalam buku *Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum Merdeka*. Analisis difokuskan pada tiga teks deskripsi, yaitu *"Pantan Terong yang Instagramable"*, *"Jelajah Wae Rebo"*, dan *"Jelajah Rasa di Lampung"*. Aspek yang dikaji meliputi struktur kalimat, ketepatan diksi, konsistensi penggunaan bahasa berdasarkan KBBI dan PUEBI, serta bentuk-bentuk penyuntingan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas kebahasaan teks. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian penyuntingan bahasa, evaluasi kualitas buku ajar, serta menjadi referensi bagi penulis dan penyunting dalam menghasilkan bahan ajar yang lebih efektif dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

LANDASAN TEORI

Penyuntingan merupakan kegiatan memperbaiki dan menyempurnakan naskah agar layak dipublikasikan serta mudah dipahami oleh pembaca. Menurut Eneste (2005), penyuntingan bertujuan memperbaiki berbagai kesalahan bahasa yang meliputi ejaan, diksi, struktur kalimat, dan



koherensi antarkalimat. Butcher, Drake, dan Leach (2006) menjelaskan bahwa penyuntingan tidak hanya berfokus pada kesalahan teknis, tetapi juga memastikan bahasa yang digunakan telah memenuhi prinsip kejelasan, ketepatan, dan konsistensi. Oleh karena itu, penyuntingan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas bahasa dan efektivitas penyampaian pesan.

Salah satu aspek penting dalam penyuntingan adalah penggunaan kalimat efektif. Kalimat efektif merupakan kalimat yang mampu menyampaikan gagasan secara tepat, jelas, singkat, dan mudah dipahami tanpa menimbulkan penafsiran ganda (Kunjana, 2009). Menurut Putrayasa (2014), kalimat efektif memiliki beberapa ciri, yaitu kesepadanan, kehematan, kepaduan, kecermatan, dan kelogisan. Kelima aspek tersebut menjadi dasar dalam menganalisis bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat serta menentukan alternatif penyuntingan yang diperlukan.

Teks deskripsi merupakan teks yang bertujuan menggambarkan objek, tempat, suasana, peristiwa, atau seseorang secara rinci sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasakan objek yang dideskripsikan. Dalam penyusunannya, teks deskripsi memerlukan penggunaan diksi yang tepat, kalimat yang efektif, serta kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Oleh karena itu, kualitas kebahasaan dalam teks deskripsi perlu diperhatikan, terutama pada buku teks yang berfungsi sebagai sumber belajar sekaligus model penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat serta hasil penyuntingannya pada teks deskripsi dalam buku Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum Merdeka. Sumber data penelitian berupa buku Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Penelitian difokuskan pada tiga teks deskripsi, yaitu "Pantan Terong yang Instagramable", "Jelajah Wae Rebo", dan "Jelajah Rasa di Lampung". Adapun data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung ketidakefektifan berdasarkan aspek ketepatan diksi, kebakuan bahasa, kesesuaian ejaan, kehematan, kepaduan, dan kelogisan kalimat.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan teknik catat dengan cara membaca teks secara intensif, mengidentifikasi kalimat yang tidak efektif, mengelompokkan data berdasarkan jenis kesalahan, serta mencatat hasil temuan ke dalam tabel klasifikasi data. Instrumen utama penelitian adalah peneliti (human instrument) yang dibantu tabel klasifikasi data.

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul dianalisis berdasarkan teori kalimat efektif dan penyuntingan yang dikemukakan oleh Kunjana (2009), Eneste (2005), Putrayasa (2014), dan Arifin dan Tasai (2015). Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori untuk memperoleh hasil analisis yang valid dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber data Penelitian ini menggunakan tiga teks deskripsi dalam buku Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum Merdeka, yaitu "Pantan Terong yang Instagramable", "Jelajah Wae Rebo", dan "Jelajah Rasa di Lampung". Fokus analisis meliputi struktur kalimat, ketepatan diksi, konsistensi penggunaan bahasa berdasarkan KBBI dan PUEBI, serta perbaikan melalui proses penyuntingan.



Teks *“Pantan Terong yang Instagramable”* dinilai layak dijadikan objek penelitian karena memuat karakteristik teks deskripsi yang lengkap, seperti penggunaan kata konkret, kalimat perincian, penggambaran objek secara rinci, serta informasi faktual mengenai destinasi wisata di Indonesia. Selain itu, teks tersebut juga relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan literasi dan pengenalan keragaman budaya serta lingkungan Indonesia kepada peserta didik.

Dari segi kualitas kebahasaan teks, telah menggunakan bahasa yang komunikatif dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa SMP kelas VII. Namun, berdasarkan hasil identifikasi awal ditemukan sejumlah kalimat yang masih dapat disempurnakan berdasarkan prinsip kalimat efektif, terutama pada aspek kehematan kata, penggunaan unsur tidak baku, dan struktur kalimat yang terlalu panjang.

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks *“Pantan Terong yang Instagramable”*, yang mengandung ketidakefektifan kalimat. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahannya, yaitu pemborosan kata, penggunaan bahasa tidak baku, ketidaklogisan kalimat, dan ketidakpaduan struktur kalimat.

Data hasil penyuntingan menunjukkan bahwa bentuk ketidakefektifan yang paling dominan adalah pemborosan kata dan penggunaan unsur nonformal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriana dkk. (2023) yang menemukan adanya pemborosan kata dan ketidaktepatan struktur kalimat dalam buku Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Chairani dan Marisya (2024) bahwa penggunaan kalimat efektif masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan dalam berbagai bentuk tulisan.

1. Pemborosan kata “juga”

Prinsip kehematan mengharuskan kalimat menggunakan unsur yang diperlukan saja tanpa menambahkan kata yang tidak memberikan makna baru (Kunjana, 2009). Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kalimat yang mengandung pemborosan kata, seperti penggunaan kata *juga*, *saja*, *segera*, dan frasa yang terlalu panjang.

Contohnya:

Akhirnya, aku menginjakkan kaki juga di sini.

Gambar 1. Contoh kalimat

Disunting menjadi:

"Akhirnya, aku menginjakkan kaki di sini."

Kata *juga* dihilangkan karena tidak menambah makna kalimat sehingga keberadaannya tidak diperlukan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Eneste (2005) bahwa penyuntingan bertujuan menghilangkan unsur bahasa yang mubazir agar kalimat menjadi lebih ringkas dan jelas.

2. Penggunaan bahasa tidak baku

Beberapa kalimat dalam teks menggunakan kata-kata nonformal seperti *wow*, *wah*, *nah*, dan *deg-degan*. Penggunaan kata-kata tersebut kurang sesuai dengan karakteristik bahasa buku pelajaran yang seharusnya menggunakan ragam bahasa baku.



Takengon. Akhirnya, aku menginjakkan kaki juga di sini. Kalau kalian berkunjung ke Aceh, sempatkan mampir juga ke bukit yang *instagramable* ini, ya. Aku jamin, kalian tidak akan merasa rugi!

Gambar 2. Contoh kalimat

Disunting menjadi:

"Rasanya sangat menegangkan."

Perubahan tersebut dilakukan agar bahasa yang digunakan lebih formal dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Menurut Haryadi (2021), penyuntingan bahasa harus memperhatikan kesesuaian ragam bahasa dengan tujuan dan sasaran pembaca.

3. Struktur kalimat kurang efektif

Kami berangkat dari Banda Aceh pukul 01.00 siang. Pukul 08.00 malam kami tiba di rumah Paman di Kota Takengon. Setelah makan malam, Paman

Gambar 3. Contoh kalimat

Disunting menjadi:

"Kami tiba di rumah Paman di Kota Takengon pukul 20.00."

Alasan: Susunan waktu dipindah ke akhir agar lebih efektif dan tidak berulang ("pukul" + "malam").

4. Pemborosan kata "segera"

Kami akan pergi segera setelah salat subuh.

Gambar 4. Contoh kalimat

Disunting menjadi:

"Kami akan pergi setelah salat subuh."

Alasan: Kata "segera" tidak diperlukan (pemborosan kata).

5. Frasa terlalu panjang

Kota Takengon masih gelap dan sepi saat kami berangkat pagi itu. Hanya dalam waktu 15 menit, kami sudah tiba di jalan mendaki ke arah puncak bukit.

Gambar 5. Contoh kalimat

Disunting menjadi:

"Dalam 15 menit, kami tiba di jalan menuju puncak bukit."

Alasan: Frasa "hanya dalam waktu" terlalu panjang "mendaki ke arah" disederhanakan menjadi "menuju".



6. Tidak menggunakan bentuk baku

hingga latte. Makin siang makin banyak
pengunjung berdatangan. Matahari

Gambar 6. Contoh kalimat

Disunting menjadi:

“Semakin siang, semakin banyak pengunjung berdatangan.”

Alasan: Sesuai dengan pendapat Kunjana (2009) penyuntingan bahasa mencakup aspek kata, diksi, dan kalimat agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Oleh karena itu, penggunaan bentuk “semakin ... semakin ...” perlu dipertahankan karena merupakan bentuk baku yang menunjukkan hubungan perbandingan atau peningkatan secara sejajar dalam kalimat sehingga membuat struktur kalimat menjadi lebih jelas, efektif, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

7. Kalimat terlalu panjang

makin tinggi dan hawa sejuk memeluk kami. Angin yang bertiup memainkan
rambut dan berputar di sekeliling tubuh membuat kami ingin berswafoto lagi
dan lagi.

Gambar 7. Contoh kalimat

Disunting menjadi:

“Angin yang bertiup di sekeliling tubuh membuat kami ingin berswafoto lagi.”

Alasan: Kalimat tersebut perlu disunting karena terlalu panjang dan mengandung unsur berlebihan sehingga membuat makna kalimat kurang efektif. Frasa “memainkan rambut dan berputar di sekeliling tubuh” menimbulkan kesan berulang dan kurang jelas, sedangkan ungkapan “lagi dan lagi” termasuk pemborosan kata karena makna pengulangan sudah dapat dipahami tanpa perlu diulang secara berlebihan.

Setelah menganalisis teks “*Pantan Terong yang Instagramable*”, pembahasan selanjutnya beralih pada teks “*Jelajah Wae Rebo*”. Pada teks ini, penyuntingan dilakukan dengan mengkaji ketepatan diksi, penggunaan kata baku, pemborosan kata, keefektifan kalimat, serta kesesuaian penggunaan bahasa berdasarkan KBBI dan PUEBI.

1. Ketidaktepatan diksi

hari ini Kakak-kakak, Bapak/Ibu akan merasakan pengalaman baru. Kakak
dan Bapak/Ibu akan merasakan tidur di salah satu dari tujuh Mbaru Niang
yang ada di desa ini.”

Gambar 8. Contoh kalimat



Disunting menjadi:

“Kakak-kakak dan Bapak/Ibu akan merasakan pengalaman menginap di salah satu dari tujuh Mbaru Niang di desa ini.”

Alasan: Karena frasa “merasakan tidur” kurang tepat secara makna sehingga diganti menjadi “merasakan pengalaman menginap” agar lebih sesuai dengan konteks wisata.

2. Kalimat kurang efektif

Niang artinya tinggi dan bulat. Coba, kita perhatikan. Di depan kita ini ada tujuh Mbaru Niang berbentuk kerucut dan tinggi yang hampir sama. Ada

Gambar 9. Contoh kalimat

Disunting menjadi:

“Di depan kita terdapat tujuh Mbaru Niang berbentuk kerucut dengan tinggi yang hampir sama.”

Alasan: Kalimat tersebut disunting karena susunan kalimat sebelumnya kurang efektif dan terasa bertele-tele. Penggunaan frasa “di depan kita ini ada” disederhanakan menjadi “di depan kita terdapat” agar kalimat lebih baku dan lugas. Selain itu, penempatan keterangan bentuk dan tinggi bangunan diperjelas supaya informasi lebih mudah dipahami pembaca tanpa mengubah makna utama kalimat.

3. Penggunaan kata tidak baku

“Mari mendekat kemari, semuanya!”

Gambar 10. Contoh kalimat

Disunting menjadi:

“Mari mendekat ke sini, semuanya!”

Alasan: Kata “kemari” kurang tepat jika digabung dengan kata “mendekat” sehingga diganti menjadi bentuk yang lebih efektif dan baku.

4. Kalimat panjang dan berlebihan

dibangun dengan cara ditanam, diikat, dan dipasak. Nah, inilah tingkat ketiga atau yang biasa disebut lentar, berfungsi menyimpan benih jagung dan tanaman untuk bercocok tanam lainnya. Mari kita naik lagi!”

Gambar 11. Contoh kalimat



Disunting menjadi:

“Nah, inilah tingkat ketiga yang disebut lentar, berfungsi untuk menyimpan benih jagung dan tanaman lainnya.”

Alasan: Kalimat terlalu panjang dan mengandung pengulangan makna pada frasa “tanaman untuk bercocok tanam lainnya”.

5. Pemborosan kata

berhasil. Tingkat keempat ini disebut juga *lempa rae*. Kita akan naik sekali lagi menuju tingkat terakhir atau yang juga disebut sebagai *hehang kode*.

Gambar 12. Contoh kalimat

Disunting menjadi:

“Kita akan naik lagi menuju tingkat terakhir yang disebut hehang kode.”

6. Kalimat kurang efektif

ya? Sampai hari ini Mbaru Niang masih digunakan untuk berkumpul, melakukan ritual, dan berdoa bersama setiap hari Minggu pagi. Demikian,

Gambar 13. Contoh kalimat

Disunting menjadi:

“Hingga saat ini, Mbaru Niang masih digunakan untuk berkumpul, melakukan ritual, dan berdoa bersama setiap Minggu pagi.”

Alasan: Penambahan tanda koma dan penggantian frasa membuat kalimat lebih efektif dan sesuai kaidah bahasa Indonesia. Frasa “sampai hari ini” disunting menjadi “hingga saat ini” karena lebih sesuai dengan ragam bahasa baku dan lebih ringkas.

Setelah menganalisis teks “*Jelajah Wae Rebo*”, pembahasan selanjutnya beralih pada teks “*Jelajah Rasa di Lampung*”. Pada teks ini, penyuntingan difokuskan pada analisis keefektifan kalimat yang meliputi ketepatan diksi, penggunaan kata baku, kehematan kata, kejelasan struktur kalimat, serta kesesuaian penggunaan bahasa berdasarkan kaidah yang tercantum dalam KBBI dan PUEBI. Analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat sekaligus memberikan alternatif penyuntingan agar teks lebih komunikatif, mudah dipahami, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

1. Penggunaan kata tidak baku

Iho! Kelihatannya enak sekali! Nggak heran keripik ini jadi favorit wisatawan!



Gambar 14. Contoh kalimat

Disunting menjadi:

"Tidak heran, keripik ini menjadi favorit wisatawan."

Alasan: Kata "nggak" merupakan ragam bahasa tidak baku sehingga perlu diganti menjadi "tidak". Selain itu, kata "jadi" disunting menjadi "menjadi" agar sesuai dengan ragam bahasa tulis formal. Penyuntingan ini meningkatkan kebakuan bahasa dalam teks.

2. Penggunaan kata tidak baku

"Nah, sekarang aku berada di salah satu kios keripik pisang. *Wuih*, lihat ... jejeran stoples plastik warna-warni ini menggoda sekali, kan? Namun,

Gambar 15. Contoh kalimat

Disunting menjadi:

"Lihat, jejeran stoples plastik berwarna-warni ini tampak sangat menggoda."

Alasan: Penyuntingan dilakukan karena kata seru "*wuih*" dan partikel "*kan*" termasuk unsur nonbaku yang lazim digunakan dalam komunikasi lisan, sedangkan buku teks menggunakan ragam bahasa tulis yang lebih formal dan baku. Penggantian kata "*sekali*" menjadi "*sangat*" dipilih untuk meningkatkan ketepatan diksi.

3. Pemborosan kata

"Hmmm ... waaah, enak sekali! Keripiknya lebih tebal dari keripik-keripik pisang biasa. Keripik ini lebil

Gambar 16. Contoh kalimat

Disunting menjadi:

"Keripik ini lebih tebal daripada keripik pisang biasa."

Alasan: Pengulangan pada frasa "keripik-keripik pisang" tidak diperlukan karena makna jamak telah dipahami dari konteks. Penyuntingan dilakukan untuk memenuhi prinsip kehematan dalam kalimat efektif.

4. Penggunaan kata tidak baku

Kelihatannya enak sekali!

Gambar 17. Contoh kalimat



Disunting menjadi:

"Keripik tersebut tampak sangat lezat."

Alasan: Kata "kelihatannya" merupakan bentuk yang kurang efektif dalam ragam tulis formal. Selain itu, kata "enak" disunting menjadi "lezat" karena lebih sesuai digunakan dalam teks deskriptif formal.

5. Pemborosan kata

lihat! Keripik pisang ini betul-betul tertutup semua oleh bubuk coklat lho! Kelihatannya enak sekali! Nggak

Gambar 18. Contoh kalimat

Disunting menjadi:

"Keripik pisang ini tertutup bubuk coklat."

Alasan: Frasa "betul-betul" dan kata "semua" tidak memberikan tambahan makna yang signifikan. Partikel "lho" juga termasuk ragam lisan sehingga dihilangkan.

6. Kalimat tidak efektif karena struktur kurang jelas

Pasti kalian penggemar coklat akan suka.]

Gambar 19. Contoh kalimat

Disunting menjadi:

"Penggemar coklat pasti akan menyukai keripik ini."

Alasan: Susunan kalimat pada bentuk asli kurang jelas sehingga bias menimbulkan ambiguitas. Penyuntingan dilakukan dengan memperjelas subjek dan predikat agar hubungan antar komponen kalimat menjadi lebih logis.

7. Penggunaan kata tidak baku

yang pekat! Pasti kalian penggemar coklat akan suka. Lihat nih, bubuk coklatnya sampai bertaburan di tangan."

Gambar 20. Contoh kalimat

Disunting menjadi:

"Bubuk coklatnya bahkan bertaburan di tangan."



Alasan: Partikel "nih" merupakan ragam bahasa tidak baku sehingga dihilangkan. Penggunaan kata "bahkan" membuat hubungan makna dalam kalimat menjadi lebih formal dan komunikatif.

8. Pemborosan kata

"Untuk sebungkus keripik pisang coklat ini, kalian bisa membelinya seharga 12.000 rupiah untuk sekantong keripik seberat seperempat kilogram. Kalau kalian membeli sekilo, harganya 40.000 rupiah saja."

Gambar 21. Contoh kalimat

Disunting menjadi:

"Sebungkus keripik pisang coklat seberat seperempat kilogram dijual dengan harga Rp12.000,00."

Alasan: Penggunaan frasa "untuk" secara berulang menyebabkan kalimat menjadi bertele-tele. Penyuntingan dilakukan dengan meringkas informasi tanpa mengubah makna sehingga lebih efektif.

9. Penggunaan kata tidak baku

Murah kan? !

Gambar 22. Contoh kalimat

Disunting menjadi:

"Harganya cukup terjangkau."

Alasan: Partikel "kan" tidak sesuai dengan ragam bahasa tulis formal. Kalimat hasil suntingan lebih komunikatif dan sesuai dengan konteks deskriptif.

10. Penggunaan kata tidak baku

Murah kan? Nah, kalau kalian main ke Lampung, sempatkan datang ke Surga Keripik Pisang di Gang Pagar Alam ini, ya! Sekarang aku mau coba

Gambar 23. Contoh kalimat

Disunting menjadi:

"Jika berkunjung ke Lampung, sempatkan datang ke sentra keripik pisang di Gang Pagar Alam."



Alasan: Kata "kalau" disunting menjadi "jika", kata "main" diganti menjadi "berkunjung", serta partikel "nah" dan "ya" dihilangkan karena merupakan ciri ragam lisan. Penyuntingan ini membuat kalimat lebih baku dan efektif.

11. Penggunaan kata tidak baku

Surga Keripik Pisang di Gang Pagar Alam ini, ya! Sekarang aku mau coba rasa lain dahulu. Dadaaah!"

Gambar 24. Contoh kalimat

Disunting menjadi:

"Selanjutnya, saya akan mencoba varian rasa lainnya."

Alasan: Kata "mau" disunting menjadi "akan", kata "coba" menjadi "mencoba", sedangkan ungkapan "Dadaaah!" dihilangkan karena tidak sesuai dengan ragam bahasa tulis formal. Penyuntingan bertujuan meningkatkan kebakuan dan keefektifan kalimat.

Selain ditemukan pemborosan kata dan struktur kalimat yang kurang efektif, penelitian ini juga menemukan beberapa penggunaan kosakata yang tidak sesuai dengan ragam bahasa baku dalam buku ajar. Kata-kata seperti *nggak*, *nih*, *kan*, *nah*, *wuih*, dan *deg-degan* merupakan bentuk yang lazim digunakan dalam komunikasi lisan, tetapi kurang sesuai digunakan dalam buku pelajaran yang berfungsi sebagai model penggunaan bahasa Indonesia baku. Berdasarkan KBBI, bentuk yang lebih tepat untuk kata-kata tersebut antara lain *tidak*, penghilangan partikel lisan, atau penggunaan kosakata yang lebih formal sesuai konteks kalimat.

Dari aspek diksi, ditemukan pula beberapa pilihan kata yang kurang tepat untuk teks deskripsi formal. Misalnya, penggunaan kata *enak* disunting menjadi *lezat* karena lebih sesuai untuk menggambarkan karakteristik makanan secara deskriptif. Demikian pula penggunaan frasa *merasakan tidur* disunting menjadi *merasakan pengalaman menginap* karena lebih tepat secara makna dan konteks. Penyuntingan tersebut menunjukkan bahwa ketepatan diksi tidak hanya berkaitan dengan kebakuan kata, tetapi juga kesesuaian makna dengan objek yang dideskripsikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa konsistensi penggunaan bahasa berdasarkan KBBI dan ketepatan diksi perlu menjadi perhatian dalam penyusunan buku ajar. Penggunaan bahasa yang konsisten akan membantu peserta didik memahami bentuk bahasa baku sekaligus meningkatkan kualitas keterbacaan teks. Oleh karena itu, proses penyuntingan tidak hanya berfungsi memperbaiki kesalahan bahasa, tetapi juga memastikan bahwa setiap pilihan kata telah sesuai dengan konteks, fungsi, dan tujuan komunikasi dalam teks deskripsi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga teks deskripsi, yaitu Pantan Terong yang Instagramable, Jelajah Wae Rebo, dan Jelajah Rasa di Lampung, ditemukan bahwa bentuk ketidakefektifan kalimat yang paling dominan adalah penggunaan kata tidak baku, pemborosan kata, dan struktur kalimat yang kurang efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun buku Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum Merdeka telah disusun dengan bahasa yang relatif komunikatif, masih terdapat beberapa unsur kebahasaan yang perlu disempurnakan agar lebih sesuai dengan prinsip kalimat efektif. Dominannya penggunaan kata tidak baku, seperti *nggak*, *nih*, *kan*, *nah*, dan *wuih*, menunjukkan adanya upaya penulis menghadirkan suasana komunikatif dan dekat dengan dunia peserta didik. Namun, dalam konteks buku pelajaran, penggunaan ragam bahasa tersebut perlu dibatasi karena buku teks berfungsi sebagai model penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut Arifin dan Tasai (2015), penggunaan bahasa baku dalam bahan ajar penting untuk



membentuk kompetensi berbahasa peserta didik serta menghindari terjadinya penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia.

Selain itu, banyak ditemukan pemborosan kata yang ditandai dengan penggunaan unsur yang tidak menambah makna, seperti kata juga, segera, betul-betul, serta beberapa frasa yang terlalu panjang. Fenomena ini menunjukkan bahwa penulis lebih menekankan aspek ekspresif dalam penyampaian informasi sehingga kehematan bahasa kurang diperhatikan. Padahal, prinsip kehematan merupakan salah satu ciri utama kalimat efektif karena memungkinkan informasi disampaikan secara lebih ringkas tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan (Kunjana, 2009). Temuan lain yang cukup menonjol adalah adanya kalimat yang terlalu panjang dan kurang padu. Kalimat-kalimat tersebut umumnya mengandung banyak keterangan atau pengulangan informasi sehingga mengurangi keterbacaan teks. Dari sudut pandang penyuntingan, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya proses revisi bahasa sebelum buku digunakan dalam pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan Eneste (2005), penyuntingan tidak hanya bertujuan memperbaiki kesalahan bahasa, tetapi juga meningkatkan kejelasan, keterbacaan, dan efektivitas penyampaian pesan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriana dkk. (2023) yang menemukan adanya pemborosan kata dan ketidaktepatan struktur kalimat dalam buku Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. Temuan ini juga mendukung penelitian Chairani dan Marisya (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan kalimat efektif masih menjadi persoalan dalam berbagai bentuk tulisan akademik maupun nonakademik. Dengan demikian, permasalahan keefektifan kalimat tidak hanya ditemukan pada karya tulis siswa dan mahasiswa, tetapi juga masih dapat dijumpai pada bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuntingan berdasarkan prinsip kehematan, ketepatan diksi, kebakuan bahasa, kepaduan, dan kelogisan kalimat mampu meningkatkan kualitas kebahasaan teks deskripsi. Perbaikan tersebut menjadikan teks lebih jelas, ringkas, komunikatif, dan mudah dipahami peserta didik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi penulis, editor, dan penerbit buku ajar dalam meningkatkan kualitas bahasa pada buku Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka sehingga fungsi buku sebagai sumber belajar dan model berbahasa dapat terlaksana secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teks deskripsi dalam buku Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum Merdeka masih mengandung beberapa bentuk ketidakefektifan kalimat yang memerlukan penyuntingan. Bentuk ketidakefektifan yang ditemukan meliputi penggunaan kata tidak baku, pemborosan kata, ketidaktepatan diksi, serta struktur kalimat yang kurang padu dan kurang logis. Dari ketiga teks yang dianalisis, pemborosan kata dan penggunaan unsur nonbaku merupakan temuan yang paling dominan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas kebahasaan buku ajar masih perlu disempurnakan agar lebih sesuai dengan prinsip kalimat efektif dan kaidah bahasa Indonesia baku.

Penyuntingan yang dilakukan berdasarkan prinsip kehematan, ketepatan, kepaduan, kelogisan, dan kebakuan bahasa terbukti mampu meningkatkan kejelasan serta keterbacaan teks deskripsi. Perbaikan tersebut menjadikan informasi lebih mudah dipahami, lebih sistematis, dan lebih sesuai dengan fungsi buku ajar sebagai sumber belajar. Dengan demikian, penyuntingan merupakan langkah penting dalam menjamin mutu kebahasaan bahan ajar sekaligus mendukung pencapaian kompetensi literasi peserta didik.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian penyuntingan bahasa, khususnya dalam analisis kalimat efektif pada buku ajar Bahasa Indonesia. Selain itu, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi bagi penulis, penyunting, penerbit, dan pengembang



kurikulum dalam meningkatkan kualitas buku teks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan KBBI, PUEBI, dan prinsip kalimat efektif secara konsisten sangat diperlukan untuk menghasilkan bahan ajar yang komunikatif, mudah dipahami, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adira, D. B. S., Nisa, M. K., Dilla, H., Berlianne, I., Sulistyawati, N. S. Y., Utomo, A. P. Y., & Nugraheni, M. W. (2025). *Analisis keefektifan kalimat dalam teks deskripsi bertema keberagaman alam Indonesia pada laman Good News From Indonesia edisi Januari 2025 sebagai kelayakan teks membaca*. <https://doi.org/10.36057/jips.v8i1.667>
- Amelia, M. A., & Zulfikarni. (2023). Kalimat efektif dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Andini, R., Regar, S. K. B., Ramadani, S., Prasasti, T. I., & Hanum, I. (2024). Analisis kesesuaian Kurikulum Merdeka dengan buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VII “Bahasa Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 23357–23361.
- Arifin, Z., & Tasai, S. A. (2015). *Cermat berbahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*. Akademika Pressindo.
- Butcher, J., Drake, C., & Leach, M. (2006). *Butcher’s copy-editing: The Cambridge handbook for editors, copy-editors and proofreaders* (4th ed.). Cambridge University Press.
- Chairani, Z., & Marisya, S. (2024). Analisis penggunaan kalimat efektif dalam penulisan makalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Ekasakti. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 8(1), 75–83. <https://doi.org/10.36057/jips.v8i1.667>
- Eneste, P. (2005). *Buku pintar penyuntingan naskah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Febriana, I., Wulandari, A. N., & Sari, Y. (2022). Keterbacaan buku teks Kurikulum Merdeka Bahasa Indonesia kelas 7 dengan Grafik Fry. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 174–184. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i2.38197>
- Fitriana, M. M., Fatmasari, D., Munadzirroh, A. H., Trias, E. S. S. A., Utomo, A. P. Y., & Fathurohman, I. (2023). Analisis kalimat efektif dalam teks pidato pada buku Bahasa Indonesia kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 97–110. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i3.149>
- Haryadi. (2021). *Keredaksian dan penyuntingan*. Tunas Gemilang Press.
- Kunjana, R. (2009). *Penyuntingan bahasa Indonesia untuk karang-mengarang*. Erlangga.
- Millatina, A. N., Kunsianto, B. P., Putpri, M. E., Lufiana, I., Azahra, N. K., Utomo, A. P. Y., & Rufaidah, D. (2025). Analisis kalimat efektif pada teks opini dalam laman Jawa Pos edisi Januari 2025 sebagai bacaan edukasi. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(4), 82–101.
- Nuur, N. M. A., dkk. (2024). Analisis kalimat pragmatik imperatif pada teks prosedur dalam buku Bahasa Indonesia SMP kelas VII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Arjuna*, 2(2), 191–205.
- Perangin-angin, E., Sibuea, M. U., Angelia, M., & Ginting, S. D. B. (2024). Analisis kalimat efektif pada teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Medan. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Pratiwiningrum, Y., Rukayah, R., & Ardiansyah, R. (2022). Analisis penyebab kesalahan penggunaan kalimat efektif dalam teks narasi peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(6), 37–42. <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i6.72918>



- Putri, I. R. R., dkk. (2024). Analisis fungsi, kategori, dan peran sintaksis dalam teks deskripsi buku Bahasa Indonesia kelas VII Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(2), 45–72.
- Salfina, A. P., dkk. (2025). Analisis kalimat tidak efektif dalam buku panduan guru matematika kelas III SD/MI Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*.
- Sunaryo, dkk. (2024). Analisis klausa dalam teks prosedur pada buku Bahasa Indonesia kelas VII SMP Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research*.
- Tarigan, O. W. P., Khhermarinah, K., & Astuti, D. P. J. (2024). Efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks deskripsi kelas VII.1 di SMPN 14 Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(3), 648–657.
- Tyas, I. C., Mutiah, A., & Rahman, A. A. (2024). Analisis aspek kebahasaan dan penyajian materi pada elemen menulis teks pidato dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2).
- Vivi Baity, N. (2025). Keefektifan kalimat dalam laporan praktik kerja lapangan siswa kelas XI jurusan teknik kendaraan ringan SMK Yadika Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.
- Yustiani, E., dkk. (2024). Analisis frasa pada teks naratif dalam buku Bahasa Indonesia kelas VII SMP Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research*.

